

**STRATEGI TOKOH LINTAS AGAMA
DALAM MENGATASI KONFLIK PADA MASYARAKAT PLURAL**
(*Studi kasus di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara
Kabupaten Bolaang Mongondow*)

**Mashadi¹
Budi Nurhamidin²**

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, mashadimaili@yahoo.co.id

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
budinurhamidin13@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendiskusikan tentang Strategi Tokoh Lintas Agama Dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural dengan mengambil studi kasus tepatnya di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Barat, dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi lapangan. Didalam penelian ini juga bertujuan sebagai bahan rekomendasi bagi daerah lain yang rawan akan konflik antar agama. Adapun tujuannya adalah : *pertama*, untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi para tokoh agama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan serta hambatan bagi para tokoh agama serta pemerintah itu sendiri. Pluralitas dalam studi ini bisa dilihat dengan adanya beberapa tempat ibadah, adanya beberapa budaya dan bahasa. Dengan adanya pluralitas maka perlu adanya strategi dari para tokoh agama untuk selalu berbuat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menghindari konflik yang berkaitan dengan sara'. Terkait dengan aspek pluralitas, strategi yang diterapkan oleh para tokoh agama dalam menghindari konflik yaitu dengan asimulasi kegiatan serta adanya toleransi ibadah muamalah. Sifat kekeluargaan dan nilai sosial yang telah terjalin dengan baik yaitu dengan adanya persamaan serta saling membutuhkan dalam segi pekerjaan. Strategi Tokoh Agama dalam mengatasi konflik pada masyarakat plural tentu ada tantangan yang disebabkan karna adanya perselisihan paham dan kepentingan yang menghambat peran dari tokoh agama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Tantangan yang dialami tentu ada solusi yang ditawarkan yaitu dengan adanya pendekatan untuk mengatasi semua itu, yakni dengan pendekatan persuasif, pendekatan ini bertujuan agar terjalin hubungan emosional yang baik antar tokoh dengan masyarakat, agar apa yang disampaikan bisa di implementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat.

Abstract: This study discusses the Strategy of Interfaith Leaders in Overcoming Conflicts in Plural Communities by taking case studies precisely in Mopuya Selatan Village, West Dumoga Subdistrict, and this research is a qualitative research focusing on field studies. In this study also aims as material recommendations for other areas that are prone to conflicts between religions. The objectives are: first, to find out how the implementation of the strategies of religious leaders to maintain harmony between religions. Second, to find out what are the challenges and obstacles for the role of religious leaders and the government itself. Plurality in this study can be seen by the existence of several places of worship, the existence of several cultures and languages. With plurality, it is necessary to have a strategy of religious leaders to always do to give understanding to the community to avoid conflicts related to sara '. Related to the plurality aspect, the strategy adopted by religious leaders in avoiding conflict is by assimilating activities and tolerance of muamalah worship. The nature of the family and social values that have been well established are the existence of equality and mutual need in terms of work. Strategies of Religious Leaders in overcoming conflicts in plural societies certainly have challenges due to disagreements and interests that hamper the role of religious leaders to provide understanding to the community. The challenges experienced are of course the solutions offered, namely the approach to overcoming all of them, namely with persuasive approach, this approach aims to establish a good emotional relationship between characters and the community, so that what is conveyed can be implemented into social life.

Kata Kunci : *Strategi, Tokoh Lintas Agama, Konflik, Plural*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki corak kebudayaan yang multikultur, baik dari segi agama, suku, bahasa, dan budaya.¹ Ini menandakan bahwasanya negara Indonesia merupakan negara yang sangat plural. Sedangkan wacana pluralisme di Indonesia itu sendiri bukanlah fenomena yang baru, setidaknya pada masa Orde Baru, gagasan ini telah didengungkan sebagai agenda resmi pemerintah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.² Demikianlah wacana pluralisme ini dibuat oleh pemerintah tidak lain hanya ingin menjaga kerukunan agar keutuhan negara Indonesia tidak tercerai berai hanya masalah perbedaan keyakinan, ideologi, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Ini yang seharusnya patut kita pahami dari aspek social yaitu bertujuan menjaga kerukunan bukan untuk menyamaratakan dari segi akidah.

Fakta sosial diatas merupakan konsep utama dalam melihat realitas social yang ada di bangsa ini. Fakta social didefinisikan sebagai sesuatu yang umum yang mencakup keseluruhan masyarakat baik hukum, moral, keyakinan, kebiasaan yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Didalam fakta-fakta social itu terdapat fungsi-fungsi sebagai kebutuhan umum dari orgasme social³ yang harus dipenuhi sebagai sarana kebutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Disetiap negara pasti memiliki budaya yang beragam begitu juga dengan Bangsa Indonesia yang memiliki beragam corak masyarakat yang plural (*pluralistic society*). Kenyataan ini sebenarnya tidak lepas dari pluralitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama.

Dalam masyarakat yang multikultur kita pasti dapat melihat perbedaan yang terjadi. Perbedaan ini bisa terbentuk dimana saja, karena setiap perbedaan menciptakan habitatnya sendiri⁴ karena disebabkan oleh beberapa factor, seperti keadaan geografis, bisa merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas suku

¹ Erwin Jusuf Thaib, Dakwah dalam perspektif pluralitas (Studi Analisis SWOT pada masyarakat Kota Gorontalo), *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016, h. 1

² Arfan Nusi, *Mengaji Pluralisme Agama Kepada Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Atap Buku, 2015), h. 1

³ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 25

⁴ Ahmad Zaenuri, *Mengawal Peradaban (Sebuah pemikiran seputar Pluralisme, Pendidikan, Sosial, dan Budaya)*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), h. v

bangsa Indonesia.⁵ Dalam visi Mukti Ali, perbedaan agama tidak perlu menjadi konflik manakala masing-masing memahami ajaran agama mereka secara mendalam. Selain perbedaan yang ada antar agama, sesungguhnya juga terdapat kesamaan. Apalagi di tambah dialog yang intens untuk sama-sama memperjuangkan masalah kemanusiaan dan kemiskinan. Untuk mencapai tingkat kerukunan dan toleransi yang lebih maksimal dan tingkat kerukunan hidup beragama yang lebih harmonis kiranya dialog antar agama terus diintensifkan agar tercipta saling pengertian yang kental. Komunitas agama terhadap karakteristik dan pandangan hidup keagamaan yang dianut kelompok-kelompok agama saling menghormati.⁶

Dengan adanya perbedaan agama, suku, ras dan budaya tidak heran jika ada potensi konflik yang akan lahir, dikarenakan adanya perselisihan paham dan adanya sifat fanatisme kelompok serta adanya perbedaan kepentingan yang mengantarkan pada pertikaian antar agama, suku, ras dan budaya. Permasalahan terkait dengan agama merupakan domain pribadi setiap orang,⁷ fakta social ini dijabarkan dalam beberapa gejala social yang abstrak, misalnya hukum, adat kebiasaan, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu berwujud dalam kehidupan masyarakat diluar kemampuan individu.⁸

Dalam konteks bermasyarakat ada perbedaan yang sangat nampak yaitu perbedaan keyakinan atau yang lebih dikenal dengan perbedaan agama. Indonesia merupakan negara multikultur dari segi agama dimana setiap plosok kehidupan masyarakat pasti ada agama yang berbeda, entah itu sebagai agama mayoritas maupun agama minoritas. Keragaman ini yang membutuhkan pola pikir atau paradigma baru bagi tokoh agama untuk selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan serta menjaga tali persaudaraan antar individu maupun umat beragama. Dalam hal inilah yang sesungguhnya bagi umat manusia untuk bisa membangun tali persaudaraan untuk bagaimana memperlihatkan bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk memecahbelah

⁵ Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dalam perspektif pluralitas (Studi Analisis SWOT pada masyarakat Kota Gorontalo)*, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016, h. 2

⁶ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 32-33

⁷ Ahmad Zaenui, *Mengawal Peradaban (Sebuah pemikiran seputar Pluralisme, Pendidikan, Sosial, dan Budaya)*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), h. 5

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5

serta memutuskan tali persaudaraan, melainkan dengan adanya perbedaan umat manusia dituntut harus mampu hidup rukun dan damai dengan saling toleransi satu sama lain.

Melanjutkan studi yang sudah ada terkait dengan pluralisme, peneliti menemukan salah satu daerah yang sangat heterogen dari segi agama, suku dan budaya. Akan tetapi dalam penelitian kali ini lebih berfokus pada agamanya. Di daerah tersebut terdapat tiga agama, dan ada tiga tempat ibadah yang berdampingan namun masyarakatnya mampu hidup rukun dan damai. Daerah itu terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Kecamatan Dumoga Utara khususnya berada di Desa Mopuya Selatan, Ini yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Penelitian ini berupaya menyoroti lebih lanjut mengenai bagaimana strategi dari setiap tokoh agama dan pemerintah dalam memeberikan pemahaman kepada umatnya untuk menghindari konflik pada masyarakat plural, sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian pluralisme.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Didalam penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus dalam penelitian ini adalah Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi utara. Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Tiga orang diantaranya merupakan tokoh agama dari setiap agama, satu orang pemerintah desa sebagai informan utama dalam penelitian ini, dan dua orang lainnya sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yakni dengan cara memaparkan informasi-informasi aktual yang diperoleh dilapangan terutama terkait strategi dari setiap tokoh agama dan pemerintah dalam mengatasi konflik pada masyarakat plural.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Desa Mopuya Selatan : Deskripsi dan Sejarahnya

Kerukunan yang sudah terjadi di desa mopuya tentunya ada faktor yang sangat mendasar yakni terkait dengan sejarah terbentuknya desa ini. Pemerinttah dalam hal ini Departemen Transmigrasi wilayah Sulawesi Utara (Kanwil Trans) yang saat itu di jabat

oleh Bapak Muhibagani perintis penebangan hutan belantara pada awal tahun 1972 yang selanjutnya akan dibangun area calon perumahan para transmigrasi sebanyak 100 Unit bangunan rumah. Selanjutnya proses kedatangan para transmigran dilaksanakan secara bertahap pada 19 september 1972. Transmigran didatangkan dari Kabupaten Bojonegoro sebanyak 50 kepala keluarga dan dari Kabupaten Banyuwangi sebanyak 50 kepala keluarga dengan jumlah 552 jiwa yang terdiri dari 289 Laki-laki, dan 263 perempuan. Pada 14 oktober 1973 didatangkan kembali transmigran dari Jawa Tengah berjumlah 100 kepala keluarga dan dari Jawa Timur berjumlah 100 kepala keluarga dengan jumlah 992 jiwa yang terdiri dari 494 Laki-laki, dan 498 perempuan. Pada tanggal 15 Januari 1974 didatangkan kembali transmigran dari Jawa Timur sebanyak 100 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 436 yang terdiri dari 249 laki-laki dan 187 perempuan. Kemudian pada tanggal 14 Maret 1974 didatangkan transmigran dari Bali sebanyak 100 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 792 terdiri dari 266 laki-laki dan 496 perempuan.

Pada saat itu para transmigran mendapatkan jaminan hidup selama 1 (satu) tahun berupa sembako. Namun dalam kenyataannya jaminan tersebut tidak mencukupi bagi keluarga yang anggotanya lebih dari 5 orang, namun berkat kesabaran dan semangat pada waktu itu para transmigran tetap bertahan. Disamping mendapat jaminan hidup (makanan) para transmigran juga mendapatkan tanah berupa kintall dan calon perladangan dengan jatah masing-masing kepala keluarga mendapat 2 hektar tanah, walaupun masih berupa hutan belantara. Disamping itu para transmigran juga mempunyai kewajiban mematuhi aturan dari Departemen transmigrasi yakni melaksanakan kerja bakti setiap seminggu sekali. Setelah satu tahun lebih berada di sini, mereka mulai berfikir untuk memiliki rumah ibadah. Awalnya mereka menggunakan gudang logistik tempat penyimpanan sembako milik Kanwil transmigrasi. Mereka bergotong royong membersihkan gudang tersebut, baik muslim maupun nasrani. Di hari Jumat, tempat itu dijadikan tempat sholat Jumat dan hari minggunya dijadikan tempat kebaktian. Selain orang Jawa di Mopuya juga terdapat orang Bali. Orang-orang Bali mulai banyak keluar daerahnya setelah meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963. Di Dumoga mereka tersebar di beberapa desa termasuk Mopuya.

Lalu muncul ide dari Kanwil transmigrasi untuk membangun tempat ibadah untuk semua agama yang ada. Pada tahun 1973 mulailah dibangun tempat-tempat ibadah tersebut. Masing-masing agama mendapat 2.500 meter persegi. Untuk Islam ditambah lagi

2.500 meter persegi untuk membangun madrasah. Jadilah 6 rumah ibadah yakni, Masjid Jami' Al-Muhajirin, GMIMB anggota PGI Jemaat Immanuel Mopuya, Pura Puseh Umat Hindu, Gereja KPGM sidang Kalvari Mopuya, Gereja Katolik santo yusuf Mopuya, dan gereja Pantekosta. Untuk rumah ibadah Masjid Jami' Al-Muhajirin, GMIMB anggota PGI Jemaat Immanuel Mopuya, Pura Puseh Umat Hindu berada disatu tempat yang berdampingan hanya berbatasan dengan dinding pagar.

Pada tahun 1980 Desa Mopuya sudah menjadi desa difinitif dan tahun 1981 utuk pertama kalinya masyarakat mopuya dikenakan pembayaran pajak tanah dan PAD hingga saat ini. Setelah berjalannya pemerintahan pada tanggal 15 mei 1984 di adakan rapat desa yang membahas tentang pemekaran desa yang berdasarkan SK Gubernur dan pada tanggal 12 desember 1984 Desa Mopuya menjadi dua desa yang terdiri dari Desa Mopuya Selatan sebagai desa induk dan desa Mopuya Utara sebagai desa persiapan. Pemerintahan Desa Mopuya Selatan telah berjalan sebagaimana mestinya, hingga pada tanggal 13 maret 2011 demi meningkatkan pelayanan masyarakat diadakan rapat desa yang membahas tentang pemekaran desa. Selanjutnya ditetapkan bahwa Desa Mopuya Selatan dimekarkan menjadi tiga desa terdiri dari Desa Mopuya Selatan sebagai desa induk dan Desa Mopuya Selatan satu dan Desa Mopuya Selatan dua sebagai desa persiapan. Dan selanjutnya pada tanggal 14 mei 2011 di tetapkan sangadi desa persiapan Mopuya Selatan satu dan sangadi desa persiapan Mopuya Selatan dua yang dilantik di Kabupaten Bolaang Mongondow.⁹

Dari penjelasan sejarah yang ada tentunya kita langsung bisa memahami bahwasanya desa ini termasuk desa transmigran dari masyarakat yang berasal dari pulau jawa dan bali. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya jaman tentunya desa ini tidak lagi hanya diduduki oleh orang yang berasal dari jawa dan bali saja melainkan saat ini di desa Mopuya khususnya sudah sangat heterogen dari segi suku, karna sudah banyak juga pendatang yang berasal dari suku bugis dan gorontalo yang saat ini sudah menetap dan bekerja disana, ini menggambarkan bahwasanya daerah ini sangatlah heterogen .

2. Strategi Tokoh lintas Agama dalam mengatasi Konflik pada Masyarakat Plural

⁹ Sumber data di dapat dari pemerintah Desa Mopuya Selatan

Saat sekarang banyak membicarakan *religious life-style*, yakni system perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang bersumber pada keyakinan keagamaan. Dalam hal ini agama tidak hanya berhenti dalam pemikiran atau keyakinan, atau perasaan semata, tetapi lebih dari itu, membentuk sikap dan perilaku menyeluruh dalam kehidupan seseorang. Keseluruhan tersebut meliputi pengamatan ajaran agama yang khas (ibadah Khusus) serta aspek-aspek kegiatan dalam kehidupan lainnya, seperti berpolitik, berekonomi, dan bermasyarakat.¹⁰

Istilah Pluralitas sering kali diartikan sebagai suatu keadaan masyarakat yang majemuk terutama yang berkaitan dengan masalah social dan politik. Dalam kaitannya dengan agama maka istilah ini dipahami sebagai agama yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Sebagai sebuah paham tentang keragaman, multikulturalisme sejatinya adalah kelanjutan dari paham pluralisme. Sebagai kelanjutan pluralisme, multikulturalisme berusaha untuk menegaskan disamping mengembangkan pemikiran tentang pluralisme yang antara lain mengakui adanya *common platform* antar kebudayaan dan keyakinan yang beraneka ragam, sekaligus mengakui pula adanya aspek-aspek yang tidak bisa di kompromikan. Pengakuan tentang *common platform* yang berbicara tentang ajaran kepada kelompok agama lain untuk mencari benang merah atau titik kesamaan (*kalimatun sawa'*) sebagai landasan menjalin dialog dan kerjasama sosial.¹¹

Diferensiasi struktural dalam masyarakat juga bisa menimbulkan permasalahan¹² akan tetapi didalam setiap masalah yang terjadi tentu ada solusi untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi. Metode ini mencakup perubahan dalam struktur mekanisme koordinasi dalam penyelesaian konflik, hal yang sangat perlu yaitu penting mendengarkan secara aktif keluhan para pihak yang berkonflik untuk memastikan bahwa konflik perlu dikomunikasikan dalam penyelesaiannya kemudian merumuskannya kembali permasalahan yang menjadi sumber konflik¹³ untuk bisa mencari titik temu permasalahannya.

Ditengah kondisi masyarakat yang terpolarisasi kedalam kelompok-kelompok etnis, suku, agama, maupun budaya, pemahaman yang harus selalu diberikan yakni

¹⁰ Jurnal Farabi, *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, (Terbit atas kerjasama: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, 2013), h. 71

¹¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 270

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2014), Cet III, h. 248

¹³ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 201-202

bahwasanya semua agama selalu mengajarkan tentang kebaikan dan perdamaian dalam kehidupan bersosial tanpa memandang masyarakat itu beragama apa, agar apa yang menjadi tujuan dari setiap agama bisa tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lokasi penelitian melalui informan bahwa selama ini di Desa Mopuya Selatan tidak pernah ada konflik yang berkaitan dengan syara'. Desa ini juga mendapat peringkat satu sebagai daerah sadar kerukunan se Sulawesi Utara.

“Desa Mopuya Selatan pernah diadakan pertemuan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beraga) se-Provinsi Sulawesi utara dan disini juga diadakan sekolah Pluralisme. Desa Mopuya Ini lebih Khusus kecamatan Dumoga Utara mendapatkan peringkat satu sebagai daerah sadar kerukunan antar umat beragama.”¹⁴

Pernyataan informan dalam ungkapan diatas merupakan gambaran bahwasanya Desa Mopuya Selatan adalah daerah yang sadar kerukunan antar agama yang menghasilkan daerah itu sebagai daerah nomor satu sadar kerukunan se-Sulawesi Utara. Kemajemuk yang dimiliki daerah tersebut dan toleransi yang tinggi perlu selalu dipupuk agar bisa terjaga kedamaiannya. Untuk menjagaga semua itu perlunya suatu organisasi yang bisa menaungi semua agama dan sekolah atau edukasi yang memberikan pemahaman hidup toleransi antar umat beragama.

Agama-agama yang dianut masyarakat indonesia pada dasarnya sudah lulus akan tahap seleksi bahwa agama tersebut memberikan pengajaran yang baik kepada umatnya. Keyakinan atas kebenaran mutlak ajaran tuhan dalam wahyu-Nya dari pemeluk semua agama memang tak bisa digugat.¹⁵ Setiap agama juga mengajarkan toleransi hidup beragama dengan saling menghargai dan menghormati satu agama dengan agama lainnya.

“Dalam ajaran islam meyakini harus adanya saling menghargai antar umat beragama dengan berlandaskan QS Al-Kafirun ayat 6 “*Agamamu untukmu dan agamakulah untuku*” itukan bukan ibadah mahdah tapi seremonial jadi kita bisa berbaur dgn agama yang lain. Seperti yang dicontohkan Rasullulah, kita mengambil misal tangan kita ini *‘jadilah kamu seperti dua belah tangan kita ini masing-masing memiliki peran namun memiliki satu tujuan*” artinya adalah walaupun kita berbeda namun kita harus sadar akan kesatuan dan persatuan.¹⁶

“Dalam ajaran Bibel selalu mengajarkan terkait *Kasih*, seperti yang tertulis pada Yohanes 4:20 “*Jika seorang berkata, aku mengasihi allah dan ia membenci*

¹⁴ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, wawancara tanggal 16 April 2018

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri, landasan Gerakan Membela Kaum Mustadi'atin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 18

¹⁶ H. Imam Sujai, S.Ag, S.Pd Tokoh Agama Umat Islam, wawancara tanggal 17 April 2018

saudaranya maka ia adalah pendusta” kasih ini memberikan pemahaman bahwasanya kita itu harus saling mengasihi antar sesama manusia bahkan kepada hewan dan alam sekitar”¹⁷

”Dalam ajaran hindu mengajarkan tentang “*Tri Khita Karana*” (tiga hubungan yang harus diharmoniskan) yang pertama manusia dengan tuhan, kedua manusia dengan manusia, ketiga manusia dengan alam, dan ajaran tentang *Tat twam Assi* (*aku adalah kamu dan kamu adalah aku sendiri*) artinya adalah kita harus menyayangi orang lain seperti kita menyayangi diri kita sendiri.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat dipahami ajaran yang diajarkan oleh setiap agama manapun selalu menekankan nilai-nilai kebaikan dalam menjalin hubungan sosial antar masyarakat untuk mencapai kepada kehidupan yang hakiki di dunia dan akhirat. Karena dalam kehidupan masyarakat yang dibangun adalah hubungan sosial *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) yang baik untuk mewujudkan daerah yang aman dan tentram. Beda halnya dengan kegiatan agama yang berkaitan dengan keyakinan (ibadah wajib) kita tidak boleh bercampur baur dalam urusan ini karena, setiap agama memiliki cara tersendiri untuk mereka menyembah tuhan-Nya. Tetapi ketika kita tinjau dari segi sosial kita harus saling menghargai dan menghormati sesama agama dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara masyarakat agar tidak terpecah belah hanya karna saling *mentaqlik* bahwasanya agama saya paling benar dan agama mereka salah. Sebagai pelaku dakwah dan promotor sekaligus penggerak tentu memiliki tugas yang sangat penting untuk merubah sikap dan perilaku manusia agar mereka saling memahami satu sama lain tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama.

Dalam tatanan kehidupan sosial perlu adanya saling menghargai satu sama lain agar bisa terjalin kehidupan yang rukun dan damai seperti apa yang menjadi cita-cita dari bangsa indonesia itu sendiri. Wacana pluralitas di indonesia ini merupakan wacana yang sangat baik karna sesuai dengan keberagaman dan kemajemukan masyarakat indonesia itu sendiri yang dibalut dalam bingkai persatuan yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” berbeda-beda tetapi tetap satu. Berbicara tentang masalah mengantisipasi adanya konflik antar umat beragama sangatlah penting peran dari pemuka agama dan pemerintah untuk bagaimana selalu berfikir untuk menjaga kerukunan dan bekerja untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat atau jamaahnya untuk selalu hidup rukun dan damai, sesuai dengan dasar negara yang termaktub dalam sila ke-Tiga yaitu “*Persatuan Indonesia*”. Isi sila ke-

¹⁷ Barent Suahani, S.TP, Tokoh Agama Umat Kristen, *wawancara* tanggal 18 April 2018

¹⁸ I Wayan Sutaman, SP, Tokoh Agama Umat Hindu, *wawancara* tanggal 19 April 2018

Tiga ini mengandung makna agar masyarakat selalu menjaga persatuan dan kesatuan untuk ke utuhan bangsa ini.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah umumnya memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk menerapkan aturan dalam hal ini yaitu aturan yang sifatnya mampu membawa *kemaslahatan* untum umat salah satunya yaitu mampu menjaga stabilitas tatanan masyarakat agar terciptanya kehidupan yang damai. Dalam menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat yang multikultur perlu adanya peran dari pemerintah untuk sampai kepada persepsi yang sebaik-baiknya. Pada saat Bapak Evert Erents Mangindaan yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Provinsi Sulawesi Utara beliau melahirkan semboyan yakni “*Torang Samua Basudara*” yang kemudian dilanjutkan oleh Gubernur Olly Dondokambey beliau mengeluarkan semboyan “*Torang samua Ciptaan Tuhan*”¹⁹. Ini menggambarkan bahwasanya pemerintah ingin memberikan pemahaman melalui semboyan untuk masyarakat menjaga keamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, walaupun kita hidup di daerah yang majemuk dalam segi Agama, Suku, dan Budaya.

Semboyan inilah yang kemudian menjadi acuan bagi setiap pemerintah di Kecamatan Dumoga Utara lebih khusus pemerintah Desa Mopuya Selatan untuk selalu menjaga kerukunan umat beragama. Keyakinan bahwa paham dan pandangan politik pemeluk agama bersumber wahyu yang diklaim sebagai pemilik derajat kebenaran perlu di gugat dan diluruskan. Semua pemeluk agama memiliki keyakinan atas Tuhan Yang Maha Kuasa dan terdorong mentaati ajaran yang bersumber dari firman tuhan yang mereka yakini.²⁰ Pemerintah pada dasarnya harus mampu mengayomi setiap masyarakat tanpa melihat suku, budaya, maupun agama agar tidak terjadi rasa iri antar sesama masyarakat agar tidak timbul stigma bahwasanya pemerintah ini pilih kasih dalam mengayomi masyarakatnya. Ungkapan di atas selaras dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya dari hadis Abu Said r.a

من رأي منكر فليغيره بيد ه°

¹⁹ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, wawancara tanggal 16 April 2018

²⁰ Abdul Munir mulkhan, *Teologi Kiri, landasan Gerakan Membela Kaum Mustadi'atin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 18

Terjemahan:

“Barang siapa melihat kemungkarannya maka hendaknya dia mencegahnya dengan tangannya”²¹

Penggalan Hadits di atas memiliki perintah untuk berbuat kebaikan. Kata “tangan” ini bisa dimaknai sebagai kekuasaan atau kekuatan untuk bagaimana kita melakukan yang terbaik dengan kekuasaan yang kita miliki. Aspek kehidupan sosial dengan adanya penanda pluralitas dalam mengatasi konflik pada masyarakat pemerintah Desa Mopuya Selatan yang diterapkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut :

a. Asimulasi Kegiatan

Dalam kamus ilmiah populer Asimulasi memiliki arti perpaduan budaya atau pembauran hidup.²² Asimulasi kegiatan merupakan pembauran antar masyarakat ketika ada kegiatan yang bersifat ceremonial dan saling melibatkan untuk menjaga keamannya ketika adanya ibadah ritual (wajib) dari setiap agama. M. Blau, salah seorang pencetus teori pertukaran, mengatakan pertukaran dapat dilihat dari mana saja. Gagasan utama Blau adalah interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang terjadi pada kehidupan manusia didasari oleh adanya harapan reaksi balasan dari pihak lain. Sebaliknya, interaksi itu akan terhenti jika reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang.²³ Asimulasi kegiatan ini perlu dilakukan oleh pemerintah untuk melibatkan seluruh masyarakat tanpa melihat suku, ras, maupun agama agar bisa terjalin rasa kekeluargaan yang baik dan harmonis.

“Ketika ada kegiatan yang sifatnya seremonial atau keagamaan kami dari pihak pemerintah selalu melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan agar terjalin rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat tanpa memandang agama dan suku. waktu adanya hari besar agama entah Islam, Kristen, ataupun Hindu kami selaku pemerintah desa mengundang para tokoh dan kami sampaikan kepada mereka agar jamaahnya bisa berpartisipasi dalam menjaga keamanan dan ketertiban supaya agama yang sedang menjalankan ibadah tidak terganggu oleh riak-riak kecil seperti adanya anak muda yang pake knalpot racing. Contohnya waktu bulan Ramadan kami selaku pemerintah melibatkan masyarakat agama kristen dan Hindu untuk menjaga keamanan jalan raya, begitu juga ketika ada hari raya nyepi umat Hindu jalan untuk masuk kedesa yang mayoritasnya agama Hindu kita tutup dan pengendara yang

²¹ Al-muwahhidun.blogspot.com diakses pada tanggal 24 Juni 2018

²² Windi Novita, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gema Press, 2006), h. 47

²³ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 39

mau melintas kita suruh ikut di jalan yang lain, begitu juga dengan ibadahnya umat kristen umat Islam dan Hindu yang mengamankan jalan raya.²⁴

Penjelasan informan diatas menggambarkan bahwasanya bagaimana peran pemerintah untuk bisa meningkatkan rasa kekeluargaan melalui asimulasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan rasa gotong royong yang baik yakni dengan saling melibatkan satu sama lainnya dalam setiap kegiatan. Pemahaman ini memberikan corak warna terhadap segi kehidupan masyarakat Desa Mopuya Selatan dengan nilai sosial yang tinggi. Dengan gambaran masyarakat yang plural dari segi agama maupun suku, maka strategi yang harus diterapkan oleh pemerintah Desa Mopuya Selatan haruslah yang bersifat umum tanpa menyentuh keyakinan setiap umat yang beragama. Kondisi seperti yang dijelaskan diatas menuntut suatu pendekatan persuasif yang harus diterapkan oleh pemerintah terhadap masyarakatnya.

b. Saling membutuhkan dalam pekerjaan

Dasar-dasar interaksi sosial dalam sosiologi bermula dari pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action*), gagasan ini merupakan konsep baru yang berbeda dengan pemikiran sosiologi sebelumnya seperti Durheim yang mencetuskan bahwa kajian utama sosiologi terletak pada fakta sosial. Bagi Weber, struktur sosial dan pranata sosial (sebagai fakta sosial) membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan makna.²⁵

Kehidupan masyarakat Desa Mopuya Selatan sejak lama telah lekat dengan jiwa pekerja yang sangat tinggi. Sejak awal keberadaan desa ini dibuktikan dengan kawasan yang masih hutan belantara yang kemudian masyarakat yang ikut transmigrasi melakukan pembabatan yang kemudian dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Sejak itu pula pekerjaan dalam bidang pertanian, menjadi sumber utama mata pencarian masyarakat Desa Mopuya Selatan, baik itu bertani sawah maupun bertani palawija. Walaupun saat ini pekerjaan masyarakat Desa Mopuya Selatan bukan hanya sebagai petani, saat ini pekerjaan masyarakat Desa Mopuya Selatan sudah majemuk yakni ada yang menjadi PNS, POLRI, Sopir, Tani, Berdagang dan lain sebagainya.

²⁴ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, *wawancara* tanggal 16 April 2018

²⁵ Ramdani Wahyu, *Op Cit*, h. 40

Namun pekerjaan yang masih sangat mendominasi masyarakat Desa Mopuya Selatan yakni sebaga petani dan buruh tani.

Diera dewasa ini banayk sekali isu-isu yang berkaitan dengan sara yang disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung awab yang hana memikirkan kepentingan pribadi taanpa melihah efek dari apa yang dilakukannya. Dengan adaya persamaan pekerja ini masyarakat Desa Mopuya Selatan tidak mudah terfropokasi dengan isu-isu sarak walaupun sebenarnya Desa Mopuya Selatan merupakan Desa yang plural dari Agama dan Suku, ini merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk hidup rukun dan damai. Dengan adanya persamaan pekerjaan dan masyarakat Desa Mopuya Selatan selalu berbaur ketika bertemu ditempat kerja, disinilah rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat bisa terjalin.

“Selama ini di Desa Mopuya Selatan tidak pernah ada masalah terkait dengan masalah sarak dan masyarakat memang susah termakan dengan isu-isu seperti itu, dikarenakan masyarakat Desa setiap hari sering berbaur di kebun dan di pasar. Aktifitas masyarakat sehari-hari itulah yang mempengaruhi kerukunan antar masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen, maupun yang beragama Hindu.”²⁶

“Kalo berbicara masalah konflik antar agama di Desa ini belum pernah terjadi. Karna masyarakat disini sering bertemu dan berbaur disawah dan dipasar. Masyarakat Desa Mopuya Selatan pada umumnya gak mau pusing dengan masalah seperti sara, yang mereka pikirkan bagaiman mereka bekerja.”²⁷

“Masyarakat di Desa Mopuya Selatan ini tidak mudah termakan isu masalah agama begitu, dikarenakan kami itu saling membutuhkan dalam pekerjaan, contohnya saya inikan seorang petani kalo musim tanam atau panen kami nyewa orang untuk harian tidak pusing dia agama Islam, Kristen, maupun Hindu. Ketika kami sudah sering berbaur dan saling membutuhkan dalam hal pekerjaan kemudian kami berkelahi cuman masalah agama yang kita tidak tau dari mana asalnya, serta besoknya kami butuh atau mereka yang butuh kitakan jadi malu dan pasti ada rasa sungkan untuk bekerjasama lagi.”²⁸

Penjelasan informan diatas menggambarkan bahwasanya struktur sosial dan pranata sosial (sebagai fakta sosial) membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan makna. keterlibatan mereka dalam pekerjaan sangat mendukung dalam menjaga kerukunan antar agama. Dengan adanya kesibukan yang dimiliki oleh setiap masyarakat akan mampu meminimalisir tindakan-tindakan sparatis yang banyak

²⁶ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, *wawancara* tanggal 16 April 2018

²⁷ Indra Wardana, Masyarakat, *wawancara* tanggal 20 April 2018

²⁸ Agus Suwito, Masyarakat, *wawancara* tanggal 21 April 2018

terjadi di negeri ini. Keterlibatan dan saling membutuhkan dalam kegiatan sosial atau pekerjaan membuktikan mampu menciptakan serta meningkatkan taraf kehidupan sosial yang baik dan damai. Masyarakat Desa Mopuya Selatan memberikan gambaran kepada kita untuk lebih berfikir produktif bukan ikut terjebak pada konflik yang berkaitan dengan sara seperti yang berkembang di Negara kita saat ini. Kita bisa lihat tabel dibawah ini terkait mata pencarian masyarakat.

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain (*simbiosis mutualisme*) mampu memberikan dan menciptakan kerukunan karna seringnya keterlibatan satu sama lain dalam hal pekerjaan dan bisa menciptakan rasa kekeluargaan satu sama lain tanpa memandang Agama, suku, maupun ras. Situasi seperti ini harus mampu dimiliki oleh setiap daerah untuk pengembangan dakwah dalam perspektif pluralitas di dalam masyarakat yang majemuk karena keberadaan masyarakat yang memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya perdamaian dan kekeluargaan merupakan kekuatan bagi kesuksesan dari dakwah itu sendiri.

c. Kesadaran akan pentingnya Pendidikan

Seperti yang kita ketahui bersama bahwsanya pendidikan merupakan sarana untuk memberikan pengejaran dan ilmu pengetahuan, karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam makna yang umum proses pendidikan adalah seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu sendiri, karena seluruh pengalaman hidup manusia akan memberikan pengaruh baginya. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan pemberian dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh.²⁹ Pendidikan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap stabilitas kehidupan sosial, oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yakni spiriual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan.³⁰

²⁹ Pimian Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 59

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Kalimah, 2002), h 27

Dalam hal meningkatkan peranan dalam bidang pendidikan perlunya kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan pada generasi berikutnya atau pada anak-anak mereka dan perlunya peningkatan kapasitas untuk lembaga pendidikan yang harus diberikan pemerintah kepada masyarakat sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat yang berbunyi “*mencedaskan kehidupan bangsa*”. Ini memberikan pemahaman bahwasanya negara memiliki tugas untuk memcerdaskan masyarakat Indonesia. Dengan ada pendidikan yang baik kepada masyarakat, akan mampu membantu menyukseskan dakwan dalam perspektif pluralitas, karena masyarakat akan mampu membedakan mana yang bermanfaat buat kehidupannya dan tidak.

“Desa ini banyak orang tua kita yang dulunya tidak mengenyam bangku pendidikan sampai ketinggian menengah dikarenakan faktor ekonomi, Tapi sekarang di Kecamatan sini sudah ada sekolah dari tingkat TK sampai Aliyah dan SMK, walaupun Aliyah dan SMK berada di Desa sebelah tapi jaraknya cuman dekat, dan sebagian besar masyarakat sudah banyak yang sadar akan pentingnya pendidikan, banyak anak mereka juga yang sudah sekolah di perguruan tinggi entah di Manado atau di Gorontalo”³¹

Apa yang diungkapkan informan diatas menunjukkan bahwasanya betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan akan memberikan efek yang baik bagi tatanan kehidupan bermasyarakat dalam artian masyarakat akan mampu memahami dan mencerna apa yang nanti disampaikan oleh para tokoh agama. Dengan adanya gambaran masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan ini akan memperhitungkan realitas atau tingkat kesadaran untuk tidak berkonflik antar sesama masyarakat. Kondisi seperti ini menuntut suatu peranan dari pihak pemerintah dan masyarakat untuk memotifasi bagi generasi berikut untuk mengenyam bangku pendidikan setinggi-tingginya.

Tanggung jawab pendidikan ini tidak hanya terbatas pada sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Tanggung jawab pendidikan perilaku merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat meliputi negara/pemerintah dunia usaha, masyarakat, keluarga, dan masing-masing individu.³² Dengan demikian tuntutan dalam bidang pendidikan sangatlah penting agar bisa memberikan pemahaman kepada

³¹ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, wawancara tanggal 16 April 2018

³² Pimian Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015),

masyarakat, agar apa yang disampaikan oleh para mubaliq bisa dipahami dan dicerna dengan baik dan bisa menjaga kerukunan antar umat beragama.

2. Peran tokoh Agama

Dengan perkembangan zaman dakwah juga harus mengikuti perkembangan dengan kata lain para tokoh agama harus bisa memposisikan diri ketika saat berdakwah, apalagi ketika melakukan dakwah dilakangan masyarakat plural. Dalam sejarah perkembangan ilmu manajemen telah dipengaruhi oleh agama, tradisi, adat istiadat, dan social budaya.³³ Dalam hal ini manajemen masuk sebagai ilmu yang mengatur, dan mengelola untuk kesuksesan dakwah dalam masyarakat yang plural untuk menghindari konflik yang akan terjadi antar umat beragama. Salah satu varian pluralitas yang berhubungan dengan keragaman social adalah multiculturalisme. Sebagai paradigma baru dalam berdakwah setidaknya ada empat pendekatan multikulturalisme dakwah yaitu :

- 1) Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman *etno-religio*
- 2) Mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman *etno-religio*
- 3) Pradigma fenomena keagamaan sebagai kultur
- 4) Kemestian progresifisme dan dinamisme dalam memahami agama³⁴

Dalam menyebarkan dakwah dan memberikan pemahaman hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh tokoh agama yakni kompetensi atau kemampuan dan kecakapan agar ia mampu bekerja, menjelaskan dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya³⁵ demi mewujudkan masyarakat yang harmoni, karena masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam melakukan proses pendidikan bagi setiap individu.³⁶ Dengan proses ini tokoh agama tidak saja memerlukan berbagai kekuatan dan bekal tetapi juga membutuhkan komitmen perjuangan yang sangat tinggi, karena

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 41

³⁴ Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dalam perspektif pluralitas (Studi Analisis SWOT pada masyarakat Kota Gorontalo)*, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016, h. 72-75

³⁵ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 77

³⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 62

dakwah pada dasarnya identik dengan nilai perjuangan itu sendiri.³⁷ Adapun aspek dakwah yang diterapkan oleh para tokoh agama pada masyarakat yang plural di Desa Mopuya Selatan, agar kegiatan ibadah maupun muamalah tetap bisa berlangsung tanpa menimbulkan ketersinggungan atau terganggu antar umat beragama, yaitu terdapat dua metode dakwah sebagai berikut:

a. Dakwah Tablig

Tablig (Bahasa Indonesia memiliki arti pidato atau ceramah) merupakan bagian penting dari dakwah. Namun demikian tablig merupakan suatu proses penyampaian ajaran agama, karena tablig merupakan bagian integral yang tidak mungkin untuk dilampaui, oleh karenanya dakwah dengan cakupan garapan yang luas itu, tidak mungkin dilakukan tanpa tablig.³⁸ Tablig merupakan kegiatan untuk menyampaikan ajaran agama kepada khalayak (publik) agar masyarakat atau jamaah bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dengan tujuan agar bisa mencapai kepada keridhoan dan kerukunan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus kearah atau tujuan yang dikehendaki. Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme.³⁹ *Pertama*, dari segi tujuan dakwah pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup didunia dan akhirat. Hal itupula yang sesungguhnya yang ingin dicapai oleh setiap pengembangan masyarakat. *Kedua*, dakwah dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi. Membangun masyarakat tidak cukup hanya pada satu aspek

³⁷ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 121

³⁸ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Ibid*, h. 214

³⁹ Mutualisme artinya bentuk hubungan timbal balik dimana antara kedua belah pihak yang berhubungan saling menguntungkan. Winda Novita, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gema Press, 2006), h. 329

dengan melupakan aspek lainnya. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik secara fisik-materil maupun moral-spiritual.⁴⁰

Maka dengan hal ini tokoh agama memang sangat berperan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dan selalu melakukan konsolidasi antar umat beragama untuk membicarakan program dan tugas dari tokoh agama itu sendiri, walaupun sebenarnya di Desa Mopua Selatan tidak ada jadwal yang intens untuk pertemuan dari tokoh-tokoh agama itu sendiri.

“Tidak ada pertemuan antar tokoh agama yang di jadwalkan namun kami selaku pemuka agama di Desa ini sudah memahami untuk bagaimana selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam setiap pertemuan keagamaan, contohnya khutbah jumat, majelis taklim, pengajian mingguan, pertemusu di acara pernikahan atau kedukaan.”⁴¹

“Di Desa ini memang tidak ada pertemuan yang terjadwalkan namun kami selaku pemuka agama ketika bertemu di setiap kegiatan baik perkawinan, hajatan dan sebagainya kami selalu membicarakan masalah agama yang kemudian kami sampaikan di khutbah atau dipertemuan lainnya seperti ibadah kolom. Kami pernah diundang dan disitu dihadiri oleh seluruh tokoh agama, pada saat itu dalam acara Kirab Pemuda.”⁴²

“Tidak ada pertemuan antar tokoh agama yang di jadwalkan namun kami selaku pemuka agama di Desa ini sudah memahami untuk bagaimana selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam setiap pertemuan keagamaan, seperti galungan dan ibadah lainnya.”⁴³

Dari ungkapan para informan di atas dapat dipahami bahwasanya di Desa Mopuya Selatan kesadaran akan memberikan wejangan kepada para jamaahnya sudah terbentuk dengan baik, walaupun tidak adanya pertemuan yang intens dari para tokoh agama yang membicarakan terkait kerukunan umat beragama namun para tokoh agama di Desa Mopuya Selatan ini sudah mampu menggambarkan akan kesadarannya untuk selalu menjadi pelopor terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dinamika sosial yang ada.

Penjelasan di atas juga menggambarkan betapa pentingnya dakwah tabliq utuk selalu memberikan pemahaman kepada jamaah atau khalayak. Dakwah tablik yang

⁴⁰ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op Cit*, h. 225-226

⁴¹ H. Imam Sujai, S.Ag, S.Pd Tokoh Agama Umat Islam, *wawancara* tanggal 17 April 2018

⁴² Barent Suahani, S.TP, Tokoh Agama Umat Kristen, *wawancara* tanggal 18 April 2018

⁴³ I Wayan Sutaman, SP, Tokoh Agama Umat Hindu, *wawancara* tanggal 19 April 2018

sifatnya intens hanya berlaku pada ibadah wajib saja seperti khubat jumat, ibadah wajib bagi umat kristiani pada hari minggu dan umat hindu. Tetapi dakwah perspektif tablik ini tidak berlaku pada hari-hari biasa seperti penjelasan diatas bahwasanya tidak ada hal terjadwalkan terkait pertemuan antar tokoh dan dakwah tablik dilaur ibadah wajib kecualai ada pertemuan di acara seperti majelis taklim, kedukaan, ibadah kolom dan lain sebagainya. Hasil wawancara diatas dari setiap tokoh juga memberikan gambaran bahwasanya sudah ada kesadaran dari tokoh agama untuk selalu memberikan pencerahan kepada jamaahnya untuk selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama umat manusia, karena tokoh agama memahami ini memang sudah menjadi kewajiban mereka untuk berdakwah walau tanpa disuruh sekalipun.

b. Toleransi Ibadah

Kita sebagai masyarakat Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan antar agama yang tinggi. Sebab toleransi beragama atau krukunan umat beragama, ialah saing pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, mekipun tentu saja terbatas pada hal-hal prinsipil.⁴⁴ Masing-masing agama pada prinsipsinya memiliki keyakinan (tauhid) tersendiri yang tidak bleh di campuri, karna semua agama memiliki keyakinan yang mereka yakini mampu membawa dirinya kepada ajaran tuhan-Nya dengan tujuan mengharapkan keridhoan dan ketentraman hidup baik di dunia maupun akhirat. Mendiskusikan masalah toleransi beribadah, secara tidak langsung kita membicarakan adanya berbagai penganut agama yang bertemu dalam satu daerah yang didalamnya ada berbagai macam warna kehidupan dari masyarakatnya, tempat ibadah, suku, maupun budayanya.

“Pada saat waktu ibadah umat Kristen, ibadahnya mereka biasanya hari minggu dan umat Hindu itu biasanya ada hari besar seperti waisak, nyepi kemudian bertepatan sudah masuk waktu shalat, pada saat azan pengeras suara yang terpasang di diluar kita tidak pasang agar tidak mengganggu jalannya ibadah umat Kristen dan Hindu”⁴⁵

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2010), Cet. IV, h. 91

⁴⁵ H. Imam Sujai, S.Ag, S.Pd Tokoh Agama Umat Islam, *wawancara* tanggal 17 April 2018

“Pada saat umat kristen beribadah dan sudah waktu shalat kita menghentikan sejenak kegiatan di gereja sampai selesai shalat. Setelah selesai baru kemudian kami lanjutkan kegiatan beribadatan kami”⁴⁶

“Kalo umat hindu mau ibadah di pura ada waktu tertentu, pada saat umat hindu melaksanakan ibadah kemudian di masjid sudah masuk waktu shalat atau pas di gereja juga ada kebaktian, kami tetap melanjutkan ritual ibadah kami cuman kalo ada gamelan ya kami suruh pelanin memukul gamelannya agar tidak mengganggu umat agama lain yang beribadah.”⁴⁷

Ungkapan dari para informan di atas menggambarkan bahwasanya adanya nilai toleransi yang sangat tinggi yang terdapat di Desa Mopuya Selatan. Toleransi dari segi ibadah ini tidak akan mengganggu dari keyakinan dari sipeluk agama lain, ini dilakukan agar bisa terjalin hubungan yang sangat harmonis antara masyarakat tanpa saling terganggu satu sama lain ketika datang waktu ibadah. Dengan mengedepankan prinsip toleransi yang tinggi dan baik bukan berarti kita sebagai umat yang beragama dengan bebas ikut dengan ibadah lain yang tidak sesuai dengan akidah atau keyakinan kita, melainkan toleransi yang tinggi dan baik disini memberikan pengertian untuk bisa saling memahami satu sama lain dari segi ibadah agar tidak terjadi konflik hanya dengan alasan tidak adanya saling pengertian dari sesama umat beragama.

3. Tantangan dan Solusi Tokoh Lintas Agama dalam mengatasi Konflik pada Masyarakat yang Plural

Sebelum adanya pemekaran desa, Desa Mopuya hanya terdiri dari satu desa, setelah adanya pemekaran desa mopuya terdiri menjadi 3 desa yakni Desa Mopuya Utara, Desa Mopuya Selatan, dan Desa Mopuya Induk. Dari sejarah awal berdirinya Desa Mopuya sudah termasuk sebagai desa yang plural. Pluralitas masyarakat Desa Mopuya Selatan yang peneliti dapat saat ini ada empat jenis pluralitas yakni pluralitas keagamaan, pluralitas suku, pluralitas budaya, pluralitas ideologi keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti lebih condong kepada pluralitas beragama dimana di Desa Mopuya Selatan yang memiliki kemajemukan dari berbagai sektor kehidupan namun mampu menjaga kerukunan antar umat beragama dengan dibuktikan adanya tiga tempat ibadah dari berbagai keyakinan yang berdampingan, namun tidak ada yang saling dirugikan dalam hal ini.

⁴⁶ Barent Suahani, S.TP, Tokoh Agama Umat Kristen, *wawancara* tanggal 18 April 2018

⁴⁷ I Wayan Sutaman, SP, Tokoh Agama Umat Hindu, *wawancara* tanggal 19 April 2018

Upaya mengelola pluralitas masyarakat Desa Mopuya Selatan perlu adanya pendekatan dakwah yang relevan yang harus dilakukan oleh para tokoh agama untuk mampu memberikan pengajaran yang baik kepada setiap jamaahnya, dan dakwah yang dilakukan harus sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat Desa Mopuya Selatan itu sendiri. Oleh karenanya perlunya analisis dan pemahaman yang mendalam terkait kebutuhan yang diperlukan masyarakat dalam segi agama. Dengan adanya pluralitas masyarakat sudah pasti membutuhkan strategi atau pendekatan dakwah yang tepat. Namun dalam perjalanan dakwah terkadang kita terhalang atau menemukan suatu tantangan dimana tantangan ini yang memperlambat bahkan bisa memberikan efek negatif kepada kerukunan antar umat beragama yang sudah terjalin sejak lama.

Kerukunan yang terjadi sejak lama pada masyarakat Desa Mopuya Selatan bukan berarti tidak ada tantangan atau ancaman yang terjadi. Tantangan tersebut biasanya terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal masyarakat Desa Mopuya Selatan itu sendiri. Walaupun dengan adanya tantangan sebagai pemerintah dan tokoh agama harus mampu memberikan solusi terhadap penyakit yang terjadi agar kerukunan ini bisa terus terjalin sampai akhir hayat dunia ini.

1. Faktor Pendidikan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pedagogis yaitu makhluk yang bisa dididik dan mendidik. Teori pendidikan islam mengakui secara tegas bahwa manusia memiliki bakat, potensi, dan eksistensi atau fitrah yang baik, namun faktor luar juga ikut menentukannya. Seperti halnya faktor lingkungan dan kehidupan keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang.⁴⁸

Penjelasan terkait pendidikan bisa kita pahami bahwasanya pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan dan bisa memberikan wawasan lebih kepada peserta didik. Kebanyakan masyarakat memahami bahwasanya pendidikan hanya terletak pada lembaga formal saja seperti sekolah-sekolah dan universitas. Lebih luas kita memahami ada tiga sifat pendidikan yaitu yang sifatnya informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat atau yang diterapkan oleh lingkungan keluarga, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang sifatnya

⁴⁸ Pimian Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 205

ekstrakurikuler seperti TPA, tempat kursus dan lain sebagainya, dan pendidikan formal yaitu pendidikan yang melembaga. Minimnya kesadaran para pendahulu kita terkait pentingnya pendidikan berakibat terjadinya keterbelangan pengetahuan dan pemahaman serta sulitnya mereka mencerna informasi yang sifatnya ilmiah. Inilah yang menjadi salah satu penghambat dari para tokoh agama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

“Tantangan dakwah yang sering kami alami adalah kurangnya tingkat pemahaman masyarakat yaitu tingkat pendidikan yang tidak sama, kalo orang yang kita hadapi orang yang berpendidikan tentu gampang tapi kalo yang kita hadapi para petani *klutuk* (yang tidak pernah menyenjam bangku pendidikan) maka itu tantangan berat bagi kita karna untuk memberi pemahaman kepada mereka susah,”⁴⁹

Ungkapan informan diatas memperlihatkan adanya tantangan yang harus dihadapi oleh para tokoh agama dalam menyampaikan dakwah yaitu dengan kurangnya kesadarn orang tua kita terhadap pendidikan menyebkan susahnya dalam penyerapan materi yang disampaikan. Tingkat pendidikan yang tidak sama menyebabkan tokoh agama bingung dalam menyampaikan materi yang ingin disampaikan. Ketika memberi pemahaman kepada masyarakat yang berpendidikan tentu mudah, namun sebaliknya apabila dakwah ini disampaikan kepada masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan tentu ini adalah salah satu hambatan tidak tersampainya materi dakwah yang ingin disampaikan. Kita bisa lihat tabel dibawah ini :

Tabel Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tamatan Sekolah Dasar	285
2	Tamatan Sekolah Menengah Pertama	235
3	Tamatan Sekolah Menengah Atas	215
4	Tamatan D III	21
5	Tamatan S1	9
6	Tamatan S2	3
7	Tamatan S3	0
	Jumlah	768 Jiwa

Sumber data : Profil Desa Tahun 2018

⁴⁹ H. Imam Sujai, S.Ag, S.Pd Tokoh Agama Umat Islam, wawancara tanggal 17 April 2018

Tantangan yang dihadapi dari penjelasan diatas juga menggambarkan kurangnya pemahaman masyarakat dikarenakan tingkat pendidikan yang tidak memadai. Berdasarkan sumber data di atas jumlah tabulasi ununtuk tingkat pendidikan khususnya penduduk yang lulusan Sekolah Dasar lebih mendominasi di bandingkan dengan tingkat pendidikan diatasnya. Beda halya ketika para tokoh agama memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berpendidikan. Tentunya tingkat pendidikan ini sangat berpotensi terkait berhasil dan tidaknya dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama.

2. Faktor Politik

Setelah paska Orde Baru yang ditandai dengan tumbangnya rezim Soeharto, indonesia masuk pada masa Revormasi. Negara Indonesia merupakan Negara yang menganut sistem Demokrasi yang memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin berpolitik selama itu tidak bertentangan dengan dasar Negara.

Jika melihat definisi-definisi ilmu politik, yang sampai saat ini banyak ragamnya, dapat kita simpulkan bahwa ilmu politik adalah berkenaan hubungan antara manusia manusia satu dengan lainnya dalam bentuk adanya penghayatan, pemahaman, sampai pengaturan mengenai hal-hal memperoleh, mempertahankan, dan menyelenggarakan kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang timbul dari hasrat manusia secara sendiri-sendiri dalam kehidupan berkelompok (berorganisasi), maupun yang timbul dari proses interaksi didalam masyarakat atau kesatuan yang terorganisir. Maka hal-hal yang menyangkut politik mencakup tiga unsur pokok yaitu:

- 1) Kekuasaan (*power*)
- 2) Kewenangan (*Authority*)
- 3) Ketaatan/ketertiban (*order*)⁵⁰

Sistem politik dapat juga dipahami dengan menguraikan atau menjabarkan setiap kata yang membentuk istilah sistem politik sehingga sejauh munginn dapat diterima oleh umum. Pembahasan dengan cara tersebut dapat dilihat dalam perspektif linguistik dan termiologinya. Sistem dapat diartikan sebagai kesatuan yang membentuk dari beberapa unsur atau komponen. Unsur setiap komponen itu saling berhubungan

⁵⁰ Teuku May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), Cet VI, h. 8-9

secara struktural dan fungsional, ada keterikatan dalam mencapai tujuan utama masing-masing kohesif sehingga eksistensinya selalu utuh dan totalitasnya terjaga.⁵¹

Namun dalam dewasa ini banyak sekali terjadi konflik yang di akibatkan ulah dari para pelaku politik yakni dengan membuat isu hoax yang membuat masyarakat terpropaganda oleh media itu sendiri. Sistem politik dewasa ini sangat mengkhawatirkan, terutama ketika dimanfaatkan oleh sebagian oknum pemegang atau peelaku dalam pemerintahan yang memegang kendali pemerintahan di beberapa lini, hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.⁵² Apabila politik seperti ini terpelihara maka yang akan menjadi korban ialah semakin tingginya tingkat kemelaratan masyarakat itu sendiri. Namun beda halnya dengan Desa Mopuya Selatan yang memiliki penduduk yang majemuk, selama ini tidak pernah terjadi bentrok antar suku, kelompok, maupun agama yang di akibatkan oleh oknum politik tersebut.

“Ketika masuk pada bulan politik tantangan yang sering kita hadapi yaitu adanya tim sukses dari calek atau pendukung bupati, Gubernur dan yang memanfaatkan masyarakat, biasanya kalo sudah riak-riaknya kampanye ya, mereka pasti baku gara (saling ejek) antar satu pendukung dengan pendukung yang lain, Tetapi dulu pernah sempat terjadi ada bentrok waktu pemilu tapi tidak sampai pada bentrok antar masa.”⁵³

“Kalo kita masyarakat disini, kalo ada pilkada begitu ya kita milih, tapi kalo untuk fanatik kepada calon sampe-sampe kita berkelahi saya tidak mau begitu. Karna begini, kita masyarakat di desa sini contohnya saya inikan petani baru setiap hari bertemu sawah, kalo kita berkelahi cuman gara-gara calon nanti besoknya kalo mau ketemu jadi malu.”⁵⁴

“Di Desa ini khususnya kami di kecamatan Dumoga Utara, kalo berbicara masalah konflik antar agama gak pernah. Apalagi kalo masalah politik, di sini selama ini belum pernah terjadi bentrok antar pendukung.”⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas yang di ungkapkan oleh beberapa informan menunjukkan bahwasanya ketika sudah masuk tahun-tahun politik, para pelaku politik (tim sukses) cenderung menghalalkan semua cara untuk bisa mencapai kepentingan mereka. Dengan adanya oknum politisi yang tidak bertanggung jawab alhasil yang akan menjadi korban dalam masyarakat itu sendiri karna sudah terprofokasi oleh isu-

⁵¹ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), Cet 1, h. 1-2

⁵² Sahya Anggara, *Ibid*, h. v

⁵³ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, *wawancara* tanggal 16 April 2018

⁵⁴ I Wayan Sutaman, SP, Tokoh Agama Umat Hindu, *wawancara* tanggal 19 April 2018

⁵⁵ Indra Wardana, Masyarakat, *wawancara* tanggal 20 April 2018

isu yang sifatnya menguntungkan sebagian kelompok untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Dengan adanya kesadaran baik dari pihak pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat tentu bisa meminimalisir konflik yang akan terjadi yang disebabkan oleh para politisi itu sendiri. Kesadaran dan kerukunan yang sudah terjalin lama dan dengan adanya faktor sosial yang baik dari masyarakat tentu bisa membantu mengurangi sifat fanatisme itu sendiri walaupun kita tidak bisa memungkiri ada sebagian oknum yang tetap masih mau menghalakan semua cara untuk kepentingannya.

Dengan berbagai tantangan diatas tentu perlunya solusi untuk memberi obat pemersatu bagi masyarakatnya agar tetap hidup rukun dan damai seperti apa yang di cita-citakan oleh bangsa yang kita cintai ini.

a. Pendekatan Persuasif

Didalam Kamus Ilmiah Populer kata Persuasif memiliki arti meyakinkan, lunak, tanpa kekerasan.⁵⁶ Dengan kata lain persuasif merupakan pendekatan dari hati ke-hati atau pendekatan dengan cara yang baik atau tanpa kekerasan. Begitu juga yang dilakukan oleh tokoh agama yang berada di Desa Mopuya Selatan, pendekatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yakni melalui pendekatan persuasif.

“kalo saya ketika memberikan pemahaman kepada para masyarakat terutama yang mereka yang gak pernah mengenyam pendidikan yaitu dengan cara pendekatan persuasif dan menyampaikan opo kiro-kiro (apa kira-kira) yang menjadi masalah yang paling dekat dengan mereka, agar apa yang disampaikan langsung bisa diserap atau di cerna”⁵⁷

Ungkapan informan di atas menggambarkan bahwasanya pendekatan yang efektif yang harus dilakukan oleh para tokoh agama yakni dengan pendekatan persuasif, dikarenakan pendekatan ini merupakan cara yang paling efisien ketika kita memberikan pemahaman kepada masyarakat yang kurang berpendidikan, dengan kata lain pendekatan ini merupakan cara untuk menarik simpati dari orang yang ingin kita dakwahi. Dengan pendekatan ini, ketika kita sudah menjalin hubungan emosional yang baik maka apa yang kita sampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat. Kata lain dari persuasif juga memiliki arti lunak, pendekatan ini merupakan pendekatan yang sifatnya dinamis terhadap realita sosial yang ada.

⁵⁶ Windi Novita, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gema Press, 2006), h. 371

⁵⁷ H. Imam Sujai, S.Ag, S.Pd Tokoh Agama Umat Islam, *wawancara* tanggal 17 April 2018

b. Penyetaraan Bahasa

Penyetaraan atau penyesuaian bahasa merupakan usaha dimana tokoh agama harus mampu berbahasa sesuai dengan bahasa yang berlaku dimasyarakat tersebut. Penyetaraan bahasa yang dimaksud disini yakni usaha tokoh agama menyesuaikan dengan bahasa masyarakat bukan sebaliknya memaksa masyarakat ikut dengan bahasa si tokoh tersebut. Upaya dalam Penyetaraan bahasa yang dilakukan merupakan usaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ingin didakwahi, upaya ini sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Mopuya Selatan,

“Dalam menyampaikan sesuatu saya selaku pemerintah ketika memberikan pemahaman kepada masyarakat ketika kita mau rapat, atau ada yang perlu saya sampaikan agar mudah di cerna yaitu dengan menggunakan bahasa sehari-hari”.⁵⁸

Hasil wawancara diatas memberikan pemahaman bahwanya dengan adanya penyesuaian bahasa tentu apa yang disampaikan akan mudah diterima oleh para audiens. Para tokoh agama tentunya harus memiliki ilmu pengetahuan dan memahami situasi dan kondisi masyarakat dalam artian ketika menyampaikan dakwah kita harus mampu menyesuaikan dengan bahasa masyarakat agar apa yang disampaikan bisa dicerna dan diterima oleh masyarakat itu sendiri. Walaupun yang kita sampaikan itu baik tetapi ketika tidak dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah maka apa yang disampaikan akan menjadi sia-sia karena tidak mampu merubah perilaku masyarakat itu sendiri. Desa Mopuya Selatan seperti dijelaskan di atas merupakan daerah yang sangat plural dari agama, suku, budaya dan bahasa, namun mayoritas masyarakat Desa Mopuya Selatan adalah transmigran dari pulau jawa maka banyak masyarakatnya yang menggunakan bahasa jawa, akan tetapi di desa tersebut lebih luasnya dataran Sulawesi Utara ada memiliki bahasa pemersatu yang kita kenal dengan bahasa pasar.

Penjelasan informan diatas lebih menitik beratkan untuk menggunakan bahasa sehari-hari karena masyarakat Desa Mopuya Selatan terutama bagi orang tua kita banyak yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Agar apa yang kita sampaikan bisa mudah dicerna dan dipahami perlu adanya penyesuaian bahasa, karena dalam berkomunikasi yang efektif untuk merumuskan strategi dakwah salah satunya yaitu

⁵⁸ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, *wawancara* tanggal 16 April 2018

dengan menyesuaikan bahasa. Penyesuain bahasa ini bukan masyarakat yang harus mengikuti bahasa para mubaliq melainkan para mubaliqlah yang harus menyesuaikan dengan bahasa masyarakat.

c. Peran Pemerintah

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya yakni dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis tentu ada peran dari pemerintah itu sendiri dengan selalu memberikan pemahaman dan membuat aturan dengan tujuan untuk mengayomi seluruh elemen masyarakat tanpa memandang agama, suku, ras, dan budaya. Dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini tentunya ada solusi yang hadir menawarkan diri untuk menjadi obat bagi seluruh penyakit yang terjadi.

“Dulu pernah sempat terjadi ada bentrok waktu pemilu tapi tidak sampai pada bentrok antar masa, ketika kami mendapat kabar seperti itu kami selaku pemerintah desa langsung turun dan menemui mereka dan didudukan bersama untuk bermusyawarah dan mencari solusinya agar tidak terjadi masalah yang lebih besar.”⁵⁹

“Masyarakat Desa Mopuya memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi Karna masyarakat disini sudah diikat dengan rasa persaudaraan yang sangat tinggi karna setiap hari masyarakat sering bertemu dan berbaur dikebun atau dipasar.”⁶⁰

Dengan adanya kesadaran baik dari pihak pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat tentu bisa meminimalisir konflik yang akan terjadi. Kesadaran dan kerukunan yang sudah terjalin lama dan dengan adanya faktor sosial yang baik dari masyarakat tentu bisa membantu mengurangi sifat fanatisme itu sendiri walaupun kita tidak bisa memungkiri ada sebagian oknum yang tetap masih mau menghalakan semua cara untuk kepentingannya.

Ungkapan dari hasil wawancara diatas juga memberikan pemahaman bahwasanya untuk mencari solusi ketika terjadi perselisihan paham perlu adanya campur tangan pemerintah dan tokoh agama untuk terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut dengan cara mengundang dan dimusyawarahkan secara kekeluargaan agar dampak dari masalah tersebut tidak meluas yang akan berakibat kepada konflik yang lebih besar. Disisi lain ada juga faktor yang sangat mendukung

⁵⁹ Kuswandi Gali, Kepala Desa Mopuya Selatan, *wawancara* tanggal 16 April 2018

⁶⁰ I Wayan Sutaman, SP, Tokoh Agama Umat Hindu, *wawancara* tanggal 19 April 2018

untuk mengurangi perselisihan pahan yang terjadi di masyarakat yakni dengan adanya kesamaan pekerjaan. Dengan adanya kesamaan pekerjaan ini masyarakat sering berbaur ditempat kerja, dalam artian saling membutuhkan dalam bidang pekerjaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti bahwasanya masyarakat Desa Mopuya Selatan merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas tersebut bisa dilihat dengan adanya beberapa tempat ibadah, adanya beberapa budaya dan bahasa. Dengan adanya pluralitas maka perlu adanya strategi dari para tokoh agama untuk selalu berbuat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menghindari konflik yang berkaitan dengan sara. Terkait dengan aspek pluralitas, strategi yang diterapkan oleh para tokoh agama dalam menghindari konflik yaitu dengan asimulasi kegiatan serta adanya toleransi ibadah muamalah. Sifat kekeluargaan dan nilai sosial yang telah terjalin dengan baik yaitu dengan adanya persamaan serta saling tergantung dalam segi pekerjaan.

Dengan adanya perselisihan paham dan kepentingan yang menghambat peran dari tokoh agama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, tentu ada pendekatan untuk mengatasi semua itu yakni dengan pendekatan persuasif dengan tujuan agar terjalin hubungan emosional yang baik antar tokoh dengan masyarakat, agar apa yang disampaikan bisa di implementasikan kedalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hasil penelitian di atas bahwasanya memang perlu adanya peran tokoh agama untuk menjawab semua masalah yang terjadi dikalangan masyarakat. Yakni selalu tingkatkan rasa kekeluargaan kepada masyarakat dengan saling melibatkan satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat sosial tanpa ada diskriminasi golongan. Berikan kesibukan kepada masyarakat dengan pekerjaan yang bertujuan agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi, agar masyarakat fokus pada pekerjaan bukan pada masalah-masalah yang tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir mulkhan, *Teologi Kiri, landasan Gerakan Membela Kaum Mustadi'atin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002),

A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011)

Ahmad Zaenui, *Mengawal Peradaban (Sebuah pemikiran seputar Pluralitas, Pendidikan, Sosial, dan Budaya)*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015)

Arfan Nusi, *Mengaji Pluralitas Agama kepada Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Atap Buku, 2015),

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Kalimah, 2002)

_____ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dalam perspektif pluralitas (Studi Analisis SWOT pada masyarakat Kota Gorontalo)*, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016,

Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001),

Jurnal Farabi, *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, (Terbit atas kerjasama: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, 2013)

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *manajemen dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2010), Cet. IV

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2015)

_____ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

_____ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), Cet 1

Teuku May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), Cet VI,

_____ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

Daftar Wawancara

Wawancara dengan Bapak Kuswandi Gali selaku Kepala Desa Mopuya Selatan, tanggal 16 April 2018

Wawancara dengan Bapak H. Imam Sujai, selaku Tokoh Agama Islam, tanggal 17 April 2018

Wawancara dengan Bapak Barent Suahani, selaku Tokoh Agama Kristen tanggal 18 April 2018

Wawancara dengan Bapak I Wayan Sutaman, selaku Tokoh Agama Hindu, tanggal 19 April 2018

_____ Wawancara dengan Bapak Indra Wardana, selaku Masyarakat, tanggal 20 April 2018

_____ Wawancara dengan Bapak Agus Suwito, selaku Masyarakat, tanggal 21 April 2018